

HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMPN 6 SATAP KABUPATEN BIMA

Rohaya

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding author email:rohaya123@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received: 16-06- 2026

Revised: 19-06- 2026

Accepted: 21-06- 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan di SMPN 6 Satap Kabupaten Bima serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan humanistik dipandang sebagai strategi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi secara holistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengalaman belajar yang inklusif, empatik, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik mampu menciptakan iklim pendidikan yang lebih terbuka dan bermakna, ditandai dengan meningkatnya kemampuan reflektif, kesadaran sosial, dan integritas moral siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis yang mendalam melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan implementasi pendekatan ini juga didukung oleh kepemimpinan sekolah yang konsisten dalam mengintegrasikan nilai humanisme ke dalam kebijakan pendidikan serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat keberlanjutan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan humanistik terbukti efektif dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: Humanisme, karakter, kesadaran sosial



How to cite: Example: Rohaya. R. (2026). Humanisme Dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora*, 2 (1), 21–28. <https://doi.org/10.55681/ijusbuman.v2i1.182>

INTRODUCTION

Pendekatan pendidikan humanisme menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai objek penerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri serta membangun kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai kemanusiaan yang utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Metrahultikultura & Gunartati, 2023; Sabaruddin, 2020). Melalui ruang kelas yang demokratis, inklusif, dan dialogis, pendidik an humanis berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial, memperkuat ikatan emosional antarwarga sekolah, serta membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Kondisi ini menjadi sangat relevan dalam konteks SMPN 6 Satap Kabupaten Bima, di mana penguatan nilai kemanusiaan diperlukan untuk menjawab tantangan perkembangan sosial yang semakin kompleks (Sukma et al., 2024; Sultani et al., 2023).

Penerapan paradigma humanisme dalam pendidikan juga menjadi semakin krusial dalam merespons berbagai tantangan kontemporer, seperti degradasi moral, menurunnya kepedulian sosial, serta meningkatnya konflik interpersonal di lingkungan pendidikan. Sekolah diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang mengedepankan empati, toleransi, dan tanggung jawab individu dalam interaksi sosial (Barus et al., 2026; Yuliani et al., 2026). Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran memungkinkan pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami keunikan diri, sekaligus membangun dorongan internal untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Hakiki & Puspitasai, 2018; Susilawati, 2021). Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan moral sebagai fondasi pembentukan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan (Putri et al., 2023; Setyawan et al., 2025), termasuk dalam upaya mereduksi potensi konflik sosial serta meningkatkan resiliensi siswa terhadap perubahan budaya yang berlangsung cepat (Nehru, 2024).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan dilakukan melalui optimalisasi pembelajaran intrakurikuler serta pembiasaan kegiatan sekolah yang menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral peserta didik (Vrasetiya et al., 2024). Strategi implementasi ini mencakup penciptaan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan menyenangkan, serta penguatan interaksi pedagogis yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan untuk mendukung kematangan emosional dan sosial peserta didik (Darmanto, 2026; Irmayani et al., 2025). Dalam prosesnya, pendidik dituntut berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang eksplorasi bagi siswa agar mampu mengembangkan empati, berpikir kritis, serta memiliki kepekaan terhadap berbagai isu sosial di sekitarnya (Anggraini et al., 2025). Implementasi ini juga diperkuat melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi konkret integrasi nilai kemanusiaan yang menekankan sikap gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis (Lado et al., 2025).

Selanjutnya, strategi pendidikan humanisme difokuskan pada pengembangan resiliensi etis yang memungkinkan peserta didik mampu menavigasi berbagai dilema moral secara mandiri melalui proses dialog reflektif dan kolaboratif (Izzati et al., 2025). Pendekatan ini

terbukti mampu mengoptimalkan pengembangan karakter siswa, meningkatkan empati, serta memperkuat keterikatan sosial di lingkungan sekolah secara berkelanjutan (Rambe et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai humanisme dalam pembelajaran juga berkontribusi pada penurunan perilaku agresif di lingkungan sekolah, sekaligus menciptakan iklim akademik yang lebih kondusif bagi perkembangan mental dan spiritual peserta didik (Panuntun et al., 2025). Dalam implementasinya, guru berperan aktif dalam mengembangkan aktivitas reflektif seperti diskusi kelompok dan role play yang terbukti efektif dalam membantu siswa memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam (Ulzana et al., 2025).

Lebih jauh, sekolah juga mengaktualisasikan nilai-nilai humanisme melalui kegiatan berbasis komunitas seperti bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan gotong royong yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mempraktikkan nilai kepedulian sosial (Faelasup & Handayani, 2025). Pengalaman ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai dasar interaksi sosial yang sehat. Melalui proses refleksi atas pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk melihat perspektif orang lain sehingga terbentuk pola pikir yang inklusif (Anggraini et al., 2025; Ulzana et al., 2025). Pada akhirnya, proses ini berkontribusi terhadap pembentukan kematangan emosional dan resiliensi etis yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di masa depan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Izzati et al., 2025; Nehru, 2024).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menggali fenomena implementasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan secara mendalam di lapangan (Kurniawaty et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran holistik mengenai praktik pendidikan yang berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam konteks sosial sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai humanis (Anggoro, 2025; Khovifa et al., 2024).

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan di lapangan (Rachman et al., 2023). Untuk memperkuat validitas data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan terkait implementasi nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah dapat terjamin (Rianto, 2016; Permatasari et al., 2025). Proses analisis ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada interpretasi makna di balik praktik pendidikan yang terjadi.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada efektivitas integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum sebagai fondasi dalam membentuk kepedulian sosial yang inklusif pada peserta didik (Nurzamsinar et al., 2025; Qurotul, 2025). Kajian ini juga menelaah bagaimana model pembelajaran berbasis soft skills yang diintegrasikan melalui komunikasi efektif dan kerja sama kolaboratif mampu memperkuat kesadaran moral siswa, meskipun di tengah keterbatasan sarana pendidikan (Manap, 2026). Implementasi strategi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural daerah, sehingga nilai-nilai solidaritas yang diajarkan tetap relevan, kontekstual, dan dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Irmianti & Khasanah, 2025).

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanisme di SMPN 6 Satap Kabupaten Bima memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kesadaran sosial. Integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa, reflektif, dan kolaboratif. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan berkembangnya potensi secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, maupun moral (Wahjusaputri, 2018; Winarko & Budiwati, 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru menciptakan ruang kelas yang dialogis dan inklusif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merefleksikan pengalaman, serta berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya. Kondisi ini membentuk lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan mendukung tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan secara alami. Selain itu, ditemukan bahwa fleksibilitas strategi pembelajaran yang empatik menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai moral dan spiritual, karena guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi emosional dan sosial peserta didik (Darmanto, 2026). Secara umum, hasil temuan penelitian dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Utama Implementasi Pendidikan Humanisme

Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Peserta Didik
Integrasi nilai humanisme dalam kurikulum	Nilai kejujuran, tanggung jawab, empati diintegrasikan dalam pembelajaran aktif dan reflektif	Terbentuk karakter moral yang lebih kuat dan stabil
Peran guru	Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing	Siswa lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam pembelajaran
Lingkungan kelas	Kelas bersifat dialogis, inklusif, dan aman secara psikologis	Meningkatkan rasa nyaman dan keterlibatan siswa
Strategi pembelajaran	Pendekatan empatik dan fleksibel berbasis kebutuhan siswa	Internalisasi nilai moral dan spiritual lebih efektif
Dimensi spiritual	Penguatan kesadaran etis dan spiritual siswa	Meningkatkan kontrol diri dan integritas perilaku

Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai humanisme tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dimensi spiritual ini berperan sebagai kompas moral yang membimbing siswa dalam mengambil keputusan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial (Darmanto, 2026). Dengan demikian, pendidikan humanistik mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial yang tinggi. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi paradigma humanistik di SMPN 6 Satap Kabupaten Bima mengalami pergeseran dari model pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih personal dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membangun relasi empatik dengan peserta didik. Relasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Winarko & Budiwati, 2024).

Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pengalaman. Proses ini memungkinkan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif juga melatih kemampuan berpikir kritis dan empatik dalam memahami berbagai perspektif sosial (Ulzana et al., 2025). Peran kepala sekolah juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pendidikan humanisme. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan yang memastikan tersedianya dukungan fasilitas, pengembangan profesional guru, serta penciptaan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Dukungan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan (Izzati et al., 2025; Permatasari et al., 2025).

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat turut memperkuat internalisasi nilai-nilai humanisme. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial memastikan bahwa nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan gotong royong tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ajmain & Marzuki, 2019; Effendi et al., 2020). Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih holistik dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan humanisme merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah, tetapi juga membangun fondasi moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

CONCLUSION

Penerapan pendekatan humanistik di SMPN 6 Satap Kabupaten Bima telah berhasil mentransformasi iklim pendidikan menjadi ruang yang lebih inklusif, empatik, dan berorientasi pada pengembangan karakter holistik siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan reflektif, kesadaran sosial, dan integritas moral peserta didik, di mana proses pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai pembentukan kesadaran etis yang lebih mendalam. Melalui integrasi kurikulum yang kontekstual serta praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa, sekolah mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong tumbuhnya tanggung jawab pribadi dalam diri peserta didik. Pendekatan ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari serta menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan kepemimpinan sekolah yang mampu mengarahkan kebijakan pendidikan berbasis nilai humanisme secara konsisten. Sekolah menjadi ruang pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan moral dan sosial siswa sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Keberlanjutan implementasi ini sangat ditentukan oleh komitmen seluruh pemangku kepentingan, terutama kepala sekolah dalam menjaga konsistensi nilai kemanusiaan dalam setiap pengambilan keputusan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Sinergi tersebut memastikan bahwa pembentukan karakter siswa tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

REFERENCES

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Anggoro, M. R. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.58738/jkp.v4i1.1005>
- Anggraini, F. P., Selamat, V., Rizky, A., & Safitri, S. (2025). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS: Memanusiakan siswa dalam proses pendidikan. *Sosial*, 3(2), 201–216. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.790>
- Barus, E. B., Nasrul, N., & Laspita, R. (2026). Humanistic education as a strategy for student character development students at SMK Bersama Berastagi. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2(2), 18–25. <https://doi.org/10.63453/jcse.v2i2.59>
- Darmanto. (2026). Integrasi etika Islam dan pendidikan karakter humanis di sekolah Islam dalam merespon krisis sosial. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 62–80. <https://doi.org/10.46773/cwws4p73>
- Desnora, B., Rahman, K., & Ali, R. M. (2026). Kepemimpinan humanistik dalam pengambilan keputusan di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(2), 1890–1898. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2.7866>
- Effendi, Y. R. (2020). Model pendekatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai-nilai budaya, humanistik, dan nasionalisme dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31645>
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Degeng, I. N. S., & Arifin, I. (2020). Humanistic approach to principal's leadership and its impacts in character education strengthening. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 533–545. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8261>
- Faelasup, F., & Handayani, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Hakiki, N., & Puspitasari, R. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran humanistik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Eduksos*, 7(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i1.3105>
- Irmayani, A., Akmaluddin, A., & Rahmattullah. (2025). Analisis SWOT implementasi pembelajaran humanis-religius oleh guru penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(5), 4541–4550. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5983>
- Iirmiati, R. A., & Khasanah, N. (2025). Implementasi pendidikan nilai solidaritas sosial melalui kegiatan edukasi inklusi. *Analysis*, 3(2), 230–238. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v3i2.1695>
- Izzati, A. A. T., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Humanistic approach in building ethical resilience and empathy. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(6), 6630–6643. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i6.50074>
- Khovifa, N., Lumbantoruan, J. I., Sinaga, D. Y., Nasution, P. S., & Batu, D. P. L. (2024). Analisis nilai-nilai Pancasila dalam profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.437>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>

- Lado, F., Fallo, M. D., & Sesfao, M. I. (2025). Kurikulum Merdeka dan humanisme pendidikan. *Mutiara Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(6), 47–59. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i6.2872>
- Manap, A. (2026). Implementasi model pembelajaran soft-skill dalam membentuk moralitas siswa. *Al-Mujahidah*, 7(1), 80–92. <https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v7i1.409>
- Metrahultikultura, M., & Gunartati, G. (2023). Pendidikan humanistik melalui nilai budaya dalam pembelajaran sejarah. *Fajar Historia*, 7(1), 34–49. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.7421>
- Nehru. (2024). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan sosial remaja. *JUPENJI*, 3(4), 21–28. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1317>
- Nurzamsinar, N., Sudirman, S., Nurwana, N., Anisyah, N., & Ridwan, R. (2025). Kontribusi guru akidah akhlak dalam membentuk empati siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1), 122–131. <https://doi.org/10.24252/jpk.v6i1.58810>
- Panuntun, S., Choirudin, M., & Raharjo, R. (2025). Theocentric humanism based learning. *JASNA Journal for Aswaja Studies*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.34001/jasna.v5i1.7247>
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. (2025). Penerapan teori humanistik dalam pengembangan karakter siswa. *Invention Journal Research and Education Studies*, 6(2), 467–476. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2654>
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. *Tinta Emas*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Qurotul, A. L. (2025). Analisis upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. *UIN Maliki eTheses*.
- Rachman, N. A., Tobroni, T., & Muthohirin, N. (2023). Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak. *Al-Liqo*, 8(2), 305–325. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1350>
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi etika pendidikan dan keterikatan sosial dalam pembelajaran holistik. *Muqoddimah*, 8(2), 694–700. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Rianto, H. (2016). Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah. *Sosial Horizon*, 3(1), 80–91. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i1.268>
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Setyawan, I. A., Shobahiya, M., & Jinan, M. (2025). Implementasi pendidikan humanis untuk membentuk karakter unggul. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 191–201. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i1.852>
- Sukma, K. D., Oktariani, C., & Lubis, M. F. P. (2024). The urgency of humanistic education in learning. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(2), 189–194. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i2.280>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI*, 7(1), 177–177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan humanisme. *Jurnal Sikola*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Ulzana, Y., Restian, A., Astuti, R. D., & Ustadza, C. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter holistik. *Journal of Science, Education and Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.30651/jses.v4i3.29138>

- Vrasetiya, Y. V., et al. (2024). Revitalisasi peran sekolah dalam pembentukan karakter. *Al-Aufa*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v7i01.4750>
- Wahjusaputri, S. (2018). Human integration of character-based curriculum. *KnE Social Sciences*, 3(9), 427. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2704>
- Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic pedagogy in modern education. *EDUTECH Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047>
- Yuliani, R., Wijaya, A. O., Rindi, M., Aslamiah, A., & Amelia, R. (2026). Implementasi pendidikan karakter berbasis sosiologis. *JPPI*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3094>